

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia selalu dilakukan upaya, dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu sendiri dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹ Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil yang dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya sistem pendidikan. Di sebutkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, beilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan itu sendiri adalah proses bimbingan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik bekaian dengan kegiatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik di latih jasmaninya untuk terampil dan memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupan di

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

² *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: citra Umbara, 2003), hlm. 7.

masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat pada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.³

Berdasarkan undang-undang pendidikan tersebut, untuk meningkatkan mutu peserta didik harus dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan potensi siswa. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal, kemampuan untuk menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa atau antara siswa dan guru yang mencakup segi kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dalam melakukan proses pembelajaran, seorang siswa memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Belajar merupakan proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di seorang tersebut individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses tersebut melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Menurut Surya "belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan".⁴ Keberhasilan belajar ditentukan oleh bagaimana partisipasi guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar dan interaksi dalam pendidikan tersebut, dalam pelaksanaan pendidikan sering kali ditemui kurangnya motivasi

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Lingkar Selatan: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 53.

⁴ Rusman, *Belajar*, hlm. 89.

belajar siswa sehingga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran, oleh karena itu guru bimbingan dan konseling harus lebih berupaya untuk lebih keras lagi dalam upaya memotivasi siswa dalam belajar.

Sementara itu motivasi dan belajar saling mempengaruhi, Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak. Dorongan itu berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.⁵

Omar Hamalik mengutip apa yang disebutkan oleh Mc Donald yang menyebutkan: “ *Motivation Is An Energy Change Within The Person Characterized By Affective Arousal And Anticipatory Goal Reactions,*” (motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mendapatkan tujuan). Motivasi siswa untuk belajar merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga, serta untuk mencoba untuk memperoleh untuk memperoleh manfaat akademik tambahan.⁶ Dari definisi di atas dapat diketahui motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Selain motivasi, juga dikenal juga kebutuhan yang berarti kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan dan menimbulkan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan

⁵ Hamzah b. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

⁶ Muchlis Sholichin, *Psikologi Belajar* (Surabaya: Pena Salsabila), hlm. 139.

kasis sayang, kebutuhan di hargai dan di hormati, dan kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri penghargaan atau penghargaan, rasa memiliki, dan rasa cinta atau sayang persaan aman, dan tenteram merupakan kebutuhan fisiologis mendasar. Teori Maslow ini dapat di terapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teori ini di lakukan dengan cara memenuhi kebutuhan peserta didik, agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin.⁷

Berdasarkan asalnya ada dua jenis motivasi yang dapat di kaitkan dengan kegiatan belajar yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu dengan tujuan memperoleh sesuatu yang lain (sebagai alat mencapai tujuan akhir). Motivasi ekstrinsik biasanya sering di pengaruhi oleh insentif eksternal seperti hadiah dan hukuman. Motivasi intrinsik adalah keterlibatan motivasi internal dari individu untuk melakukan sesuatu untuk melakukan keinginannya sendiri.⁸ Dari dua jenis motivasi tersebut kiranya sudah jelas bahwa motivasi belajar itu ada yang bersifat intrinsik timbul dari dalam diri siswa sendiri sesuai dengan kebutuhannya, ada juga yang bersifat ekstrinsik atau muncul karna adanya rangsangan dari luar diri siswa.

Berdasarkan yang terjadi di lapangan mengenai informasi dari guru bimbingan dan konseling yang di dapat peneliti menemukan fenomena pada sekolah MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing Rek kerrek Palengaan Pamekasan yang berada di naungan pondok pesantren, bahwa siswa sering terasa bosan saat mengikuti proses pembelajaran. Hal itu di buktikan dengan siswa yang kurang fokus dengan apa yang di ajarkan, saat ada materi siswa diam saja, banyak sekali

⁷ Uno, *Teori Motivasi*, hlm. 6.

⁸ Solichin, *Psikologi*, hlm. 144

siswa yang membolos,terlambat masuk kelas, meninggalkan kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Informasi dari guru bimbingan dan konseling di perkuat oleh guru wali kelas yang mengatakan bahwa siswa tidak besemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga banyak siswa nilai ujiannya sangat rendah. Sehingga banyak dari guru wali kelasnya merasa kecewa atas prestasi yang di dapat oleh peserta didiknya, sampai-sampai pengasuh di pondok pesantren tersebut ikut mengomentarnya. Semua itu dapat di katakan bahwa rendahnya motivasi siswa dalam belajar karena ada beberapa faktor, di antaranya suasana di kelas ramai, lingkungan tempat mereka kurang mendukung dengan situasi belajarnya.

Apabila rendahnya motivasi siswa untuk belajar tidak segera dapat penanganan dari guru bimbingan dan konseling, maka akan mengakibatkan kegagalan dalam belajar dan hasil prestasi belajar yang tidak maksimal. Pemberian motivasi sudah di lakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap siswa seperti pemberian layanan klasikal, ceramah, dan bimbingan lintas kelas besar guna meningkatkan motivasi belajar. Akan tetapi, upaya yang di lakukan tesebut tidak tidak menghasilkan perubahan, banyak hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata. Guru bimbingan dan konseling tentu saja memiliki peran strategi dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya layanan bimbingan dan konseling yang di lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang di berikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok di tujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu tehnik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang samadengan bimbingan. Perbedaanya hanya terletak pada pengeloaan, yaitu dalam situasi kelompok.⁹

Brewer berpandangan bahwa tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikina rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang pendalaman pengetahuan, dan bidang kehidupan masyarakat. Dengan demikian, bukan hanya ragam bimbingan jabatan yang di berikan, melainkan ragam bimbingan sangat bervariasi seperti bimbingan belajar, bimbingan rekreasi, bimbinga kesehatan, bimbingan moral, dan bimbingan perkembangan. Pada masa itu, hampir semua sekolah dijenjang pendidikan menengah mengelola suatu program bimbingan kelompok secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/group siswa yang di bentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas(home room). Dengan demikian bimbingan kelompok adalah proses pemberian informasi dan bantuan yang di berikan oleh seorang yang ahli atau konselor pada sekelompok orang dengan memanfaatkan tehnik bimbingan kelompok guna mencapai suatu tujuan tetentu, tujuan dalam penelitian ini adalah membentuk konsep diri yang positif.¹⁰

Joyce dan Weill mendeskripsikan model pengajaran sebagai rencana atau pola yang direncanakan untuk membentuk kurikulum, mendesain mater-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di seting yang

⁹ Tatiek Romlah, *Teori Dan Praktek Bimbingan Kelompok* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006), hlm. 3.

¹⁰ Siti Hartina, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 2.

berbeda.¹¹ Bermain salah satu bagian terbesar dalam diri peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dan kondisi sedang terjadi komplik. Dengan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan, peserta didik berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan pengalaman yang kaya, baik dalam diri sendiri, orang lain, atau lingkungan di sekitarnya.

Metode *Role Playing* (bermain peran) merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok. Dalam dimensi sosial, model ini memudahkan individu untuk bekerja sama dalam menganalisis kondisi sosial, khususnya masalah kemanusiaan. Model ini juga menyokong beberapa cara dalam proses pengembangan sikap sopan dan demokratis dalam menghadapi masalah. Esensi *Role Playing* adalah keterlibatan partisipan dan peneliti dalam situasi permasalahan dan adanya keinginan untuk memunculkan resolusi damai serta memahami apa yang dihasilkan dari keterlibatan. *Role Playing* berfungsi untuk 1) Mengeksplorasi perasaan siswa, 2) Mentransfer dan mewujudkan pandangan mengenai perilaku, nilai, dan persepsi siswa, 3) Mengembangkan skill pemecahan masalah dan tingkah laku, dan 4) Mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang berbeda.¹²

Melalui metode *Role Playing* (bermain peran) dapat membantu peserta didik untuk dapat belajar, berfikir dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, menggambarkan situasi hubungan antar manusia secara realistis, dapat

¹¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar Of Set, 2013), hlm. 73.

¹² Ibid. 115.

menghubungkan sejarah kehidupan untuk anak didik, mengembangkan daya imajinasi serta menumbuhkan kanperasaan dan emosi dalam belajar, memberanikan anak didik berhubungan dengan masalah-masalah kontroversial dengan cara realistis, dan berguna untuk mengubah sikap. dengan kata lain metode ini berupaya membantu individu melalui proses kelompok sosial. melalui bermain peran, para siswa mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya. hasilnya didiskusikan dalam kelas. proses belajar dengan menggunakan metode bermain peran diharapkan siswa mampu menghayati tokoh yang dikehendaki, keberhasilan siswa dalam menghayati peran itu akan menemukan apakah proses pemahaman, pengharagaan dan identifikasi diri terhadap nilai berkembang.

Dengan adanya masalah tersebut siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah-masalah yang mengganggu prestasi siswa. Oleh karna itu diperlukannya suatu bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga memiliki prestasi yang baik seta mencapai tujuan dan perkembangannya. Alasan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* siswa akan cepat terbuka terhadap orang lain, melatih siswa bekeja sama dalam kelompok, mengeksplorasi perasaan siswa, dan mengembangkan skil pemecahan masalah dan tingkah laku.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam

Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan pada siklus I dan siklus II?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan gambaran motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan pada siklus I dan siklus II.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yang ingin di capai oleh peneliti, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis;

1. Secara teoritik

Penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.”

2. Secara praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Madura

Hasil penelitian ini akan menjadikan salah satu temuan ilmu pengetahuan dan koleksi di perpustakaan sehingga menjadi bahan kajian bagi kalangan dosen dan mahasiswa, baik dijadikan bahan kajian sebagai bahan kajian pembelajaran maupun kajian pengajaran dalam perkuliahan ataupun dalam kepentingan peneliti dikemudian hari.

b. Bagi sekolah

Penelitian ini akan menjadi pertimbangan sekolah tentang bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan.

c. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti. Khususnya tentang Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing, Palengaan, Pamekasan. sehingga peneliti mampu menyiapkan diri dengan terus meningkatkan kompetensi diri sebelum terjun ke lapangan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap kata-kata kunci atau konsep-konsep pokok dalam judul penelitian ini maka perlu adanya definisi istilah, sehingga dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang antara pembaca dengan peneliti. Adapun istilah yang perlu diberikan batasan masalah dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci.
2. Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok dalam hal adanya interaksi saling tukar pendapat, saran, dan memberikan tanggapan satu sama lain, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi yang bermanfaat dengan tujuan agar individu mencapai suatu perkembangan yang optimal.
3. Teknik *Role Playing* adalah salah satu model pembelajaran dimana individu bermain peran dengan memerankan situasi yang imajinasi agar individu tersebut bisa mencapai bisa memahami dirinya sendiri, meningkatkan keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagai mana perilaku orang tersebut dan bagaimana seseorang harus berperilaku.
4. Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dalam diri individu dan dari luar individu untuk melakukan sesuatu.
5. MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing merupakan salah satu sekolah Madrasa Tsanawiyah yang berada di naungan pesantren, terletak di desa Rek-kerrek kecamatan Palengaan kabupaten Pamekasan. Dalam penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IX MTs yang memiliki motivasi rendah.

Jadi dalam penelitian ini, dari beberapa definisi istilah tersebut secara keseluruhan yang di maksud “Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” adalah suatu pelaksanaan yang sudah terencana untuk

meningkatkan motivasi belajar siswa yang memiliki motivasi rendah di kelas IX MTs Mambaul Ulum Batu Gungsing yang akan menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *Role Playing* (bermain peran).